

Motinggo Busye

# BADAI SAMPAI SORE

pustakaindo.blogspot.com



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

**BADAI SAMPAI SORE**

*pustaka-indo.blogspot.com*



**Motinggo Busye**

**BADAI SAMPAI SORE**

**Sebuah Novel untuk Drama**

*pustaka-indo.blogspot.com*



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# Bada Sampai Sore

Diterbitkan oleh  
Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 4165  
Cetakan 1: 1994  
Cetakan 9: 2008

Penulis : Motinggo Busye  
50 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN: 979-407-694-5

Penyelaras Bahasa : Farah  
Penata Letak : Fara Diba  
Perancang Sampul : B.L. Bambang Prasodjo

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaananya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 48 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarlkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Kata Pengantar

Orang-orang yang menang adalah mereka yang berani menjalani kehidupan ini betapa pun pahitnya, dan mereka yang berani menghadapi kenyataan betapa pun menyakitkan. Seperti itulah Sunarto, salah satu tokoh di dalam cerita ini. Sunarto berhasil bangkit dari kehancuran dan kembali kuat menjalani kehidupan karena dia tabah menghadapi kenyataan bahwa sesungguhnya Eni adalah wanita jalang yang cintanya palsu belaka. Ketabahannya juga ditopang oleh cinta suci dari Suparni, juru rawat di rumah sakit paru-paru tempatnya dirawat selama ini.

Demikian antara lain sisi yang dikemukakan dalam cerita, Badai Sampai Sore, karangan Motinggo Busye ini. Satu hal lagi yang patut kita catat, bahwa di dalam kehidupan tidak selalu si jahat harus "hancur. Seperti Jaenab, misalnya. Wanita penyeleweng ini berhasil memperoleh anak dari suami baru dan tinggal di rumah mewah. Ya, begitulah kehidupan.

Balai Pustaka

*pustaka-indo.blogspot.com*



# 1

Aku adalah orang yang paling terlambat mengunjungi Sunarto di rumah sakit, karena beberapa hari setelah aku menengok, dia telah keluar pertanda telah sembuh kembali.

Waktu aku datang dia sangat gembira sekali. Tidak heran! Kami dulu satu sekolah ketika di sekolah rend'ah dan sama pula mengungsi ke gunung waktu kota Tanjung Karang diduduki Belanda.

Ketika aku datang, dia banyak sekali berkisah tentang dirinya. Tidak pula dia lupa menanyakan apa pekerjaanku dan apakah aku sudah kawin.

"Aku bekerja sebagai wartawan," kataku.

"Kalau begitu aku punya sebuah kisah nyata," katanya.

"Aku wartawan olahraga," kataku.

Dia kecewa.

"Ini sebenarnya adalah sebuah kisah yang bagus sekali," katanya

"Baik juga," kataku. "Asal saja sebuah kisah nyata tentang seorang petinju atau seorang pemain bola."

Ia tersenyum pahit, tetapi kemudian berkata dengan suara agak berharap.

"Kalau engkau kelak ditakdirkan menjadi seorang yang pandai membuat sebuah cerita panjang. Kau ceritakanlah tentang kehidupan kami di sanatorium ini."

Ia memandang padaku dengan wajah yang segar.

Aku ingat ketika semasa sekolah dulu. Kami sangat banyak perbedaan. Ia suka menyendiri, sedangkan aku anak yang paling banyak kawan. Aku gemar sport, terutama kasti dan sepak bola,

tetapi Sunarto adalah anak Kebon Kelapa yang sering absen dalam permainan bola kaki dan kasti.

Ia lebih suka duduk di kelas menggambar, atau mencoret-coret dinding kakus dengan gambar singa yang sedang menerkam seekor burung kecil.

"Kalau kau tidak terlambat beberapa hari saja, kau akan bertemu dengan Salmun, kawan baikku di ruang ini. Kau akan geli melihat perangainya. kau akan menertawakan dia. Hari ini misalnya, kau pasti menduga bahwa dia seorang yang gila, besoknya kau akan melihat dia sebagai seorang badut yang bisa menghibur hatimu. Ia seorang yang sangat perasa sekali, hampir-hampir menyerupai anak kecil kelakuannya! Sebenarnya aku terlambat keluar rumah sakit ini mungkin karena harus ikut terlibat menyaksikan penderitaannya. Yak! Sayang sekali kau cuma seorang wartawan olahraga, dan Salmun kawanku itu bukan petinju, bukan pemain tenis atau pemain sepak bola. Ia petinju dalam dunia yang lain, dan dia petinju yang kalah dengan terhormat di atas ring khayali."

Aku terdiam. Aku tak bisa berbuat apa pun selain diam, karena tidak bisa membayangkan seseorang yang hari ini seperti orang edan tapi esoknya seperti badut.

Beberapa bulan kemudian aku bertemu lagi dengan sahabatku Sunarto ketika dia sedang berbelanja. Aku diajaknya ke sebuah rumah kecil dari geribik yang dikatakan sebagai rumahnya. Aku bercerita kepadanya bahwa belakangan ini aku gemar membaca buku-buku cerita, dan ketika kukatakan bahwa aku berhasrat jadi pengarang dia tertawa terbahak-bahak. Tetapi anehnya, dia tidak menawarkan untuk membuat kisah tentang sahabatnya, Salmun lagi. Ia malah lebih banyak bercerita tentang rencana perkawinannya. Waktu itu dia tengah sibuk menempel dinding rumahnya dengan kertas-kertas berwarna sambil bercerita tentang perempuan yang akan menjadiistrinya.

Darinya aku mendapat kesan bahwa kehidupan di rumah sakit tidak selalu buruk. Kehidupan di rumah sakit mempunyai suatu gambaran tersendiri dalam sebuah dunia yang kecil. Bukan suatu kebetulan jika di sana pun ada cinta, neraka, keserakahan, dan keghaiban alam.

Rumah sakit adalah sebuah dunia yang kecil! Engkau akan bertemu dengan manusia-manusia yang aneh. Seperti Salmun yang diceritakan oleh sahabatku Sunarto, atau seorang juru rawat yang berbaju putih tetapi juga berhati putih bersih, atau seorang dokter yang karena kesibukan rutin hanya memberikan kata-kata harapan kepada sang pasien.

pustaka-indo.blogspot.com



## 2

Sebuah kamar, di suatu rumah sakit umum di kota kecil Tanjung Karang, telah memberikan tempat pada dua penderita sakit paru-paru. Mereka, selain mendapat kamar sederhana itu, masing-masing mendapat pula sebuah tempat tidur besi tanpa kelambu, sebuah meja yang usang beserta kursi yang dicat putih sebagaimana rumah sakit umum lainnya, kecuali silang merah dan suatu angka yang kabur. Pispot di bawah tempat tidur mereka bukanlah untuk kencing, tapi untuk tempat dahak atau meludah.

Tempat tidur yang seorang tampak necis. Pada mejanya yang diatur terdapat sebuah potretnya dan potret istrinya, sebuah gelas dan tempat pisang.

Berlainan dengan yang seorang, barang-barang yang satu lagi ini serba tidak teratur. Beberapa kertas sketsa, palet di kursi, sebuah lukisan seorang jurvi rawat di mejanya dan kanvas-kanvas di bawah tempat tidurnya selain sebuah koper.

Malam itu, beker yang di meja berantakan berdetak lamban. Betapa sepinya ruangan! Angkanya ditunjukkan oleh jarum yang paling atas, sedang lampu suram di atas mereka malah menambah mencekamnya suasana di ruangan itu.

Salmun, bekas guru sekolah rakyat yang necis malam itu tidak nyenyak tidurnya. Ia gelisah saja sehingga tiba-tiba terbangun, seperti dikagetkan oleh suatu mimpi buruk. Mukanya berkeringat. Lalu, kancing piyama putih pembagian dibetulkannya. Setelah keringat itu dihapus dengan bajunya, dia melihat ke mejanya. Diminumnya air seteguk, tetapi rupanya itu tidak menolong, sebab ternyata dia menjadi batuk Buru-buru dia mengambil pispot untuk menyerahkan dahaknya ke sana.

Dipandangnya kini kawannya Sunarto, seorang pelukis yang tidur nyenyak sekali.

"Setan! Ia dapat tidur nyenyak!" kutuk Salmun pada kawannya. Salmun, guru sekolah rakyat itu, memandang mejanya kembali sambil mengurut dada meredakan bekas batuknya.

Kemudian, Salmun menyarungkan kakinya ke sandal, lalu kini duduk sambil melirikkan pandang ke potret istrinya. Tampaknya dia takut ada seseorang akan melihatnya, karena sebentar-sebentar dia menoleh ke arah Sunarto, yang pada saat itu sedang menggaruk pantatnya yang digigit kepinding.

Sambil kembali memandangi potret istrinya, Salmun berkata, seperti untuk si istri dan diri sendiri.

"Tidur nyenyak si Setan itu. Cuma seekor kepinding yang mengganggunya."

Kemudian,

"Tapi aku, Jaenab? Nab? Aku diganggu oleh seluruh dunia." Suara itu diucapkannya perlahan sekali. Kemudian lagi.

"Alangkah enaknya jika hidupku dapat seperti kau." Diakhiri ucapannya itu dia menoleh pada Sunarto yang kembali menggaruk

"Kau cuma diganggu oleh seekor kepinding." Lalu seperti untuk melulu buat sendiri, Salmun tertawa kecil.

"Aku yakin, kepinding yang menganggumu itu adalah kepinding betina yang manis." Salmun tertawa lagi, tawa yang diiringi batuk dan bercampur tangis.

"Jika kepinding betina itu manusia, tentu dia mencintai Sunarto, karena dia seorang pelukis."

Ia pandangi kembali potret istrinya yang manis, seperti untuk potret itulah kalimatnya ini. "Betapa baik jika aku seperti dia. Ya, si Narto itu. Setiap saat dapat surat dari salah seorang saudaranya. Setiap hari, sampai ke ujung sore dia dapat bertemu pacarnya. Tapi aku Nab, setiap hari dari pagi sampai ke ujung sore menunggumu yang tidak bakal datang."

Tiba-tiba dia melompat mengambil kaca kecil di bawah bantalnya dan memandangnya dirinya di kaca itu.

"Terlalu burukkah aku? Hei, jawab. Si Kotor tanpa filsafat hidup itu terlalu baikkah dia?" Lalu, setelah batuk dan bernapas lega sebentar dia melanjutkan.

"Tak pernah Sunarto mimpikan hidup necis dan indah. Tak pernah direncanakan dan diucapkan padaku, Nab. Sungguh!"

Dengan wajah iri dia pandang kembali Narto. Perlahan dia menuju kawannya, dipandangnya lama-lama dengan mata sedih, lalu menoleh ke meja mengambil lukisan belum jadinya.

"Kata Parni dia dapat sembuh dengan melukis. Istimewa sungguh. Coba aku pelukis. Sudah sembuh sekarang. Tetapi dia? Jangan-jangan mimpi hidup berencana, indah dan baik mimpi biasa pun tidak," akhirnya dia tertawa sendiri. Ia pun duduk.

Tetapi, cat di palet di kursi itu lengket di pantatnya, hingga dia terkejut. Ketika dilihatnya palet, dia mengutuk marah-marah.

"Bangsat! Hidup kotor bangsat!"

Lalu diraba celananya dengan tangan, cat pun melekat di tangannya, dan...

"Benar-benar bangsat tukang gambar ini!"

Tangan yang kena cat itu dihapus kannya ke seprei Sunarto, dan dengan bergumam, kembali Salmun ke tempat tidurnya.

Sebenarnya dia mengantuk. Ia menguap dua kali.

"To! Narto!" sambil menoleh ke Sunarto. Sambil miring, badan yang tepos itu bertanya.

"Kau sudah tidur, To?" kembali dia menuju tempat Sunarto dan mengguncang badan kawannya sekali lagi.

"Hei, Narto, Narto, kau sudah tidur?"

Sunarto yang tiba-tiba tersentak agak marah.

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apal."

Salmun pucat, dia berbohong.

"Aku mengagumi gambarmu!"

Sunarto yang akan tidur lagi diganggu kembali oleh suara guru itu.

"He, aku mau bertanya sesuatu. To!" suaranya seperti anak kecil. Lalu suara seperti anak kecil itu melanjutkan ketika kawannya memperhatikannya.

"To, aku sedih malam ini!"

"Kenapa?"

"Aku ingat Jaenabi!"

Sunarto yang merasa kasihan, bangkit duduk di tempat tidurnya dengan agak malas.

"Kau mengganggu aku saja!"

Kemudian Sunarto meneruskan.

"Nanti ketahuan Mantri Jangkung!"

Agak senang wajah Salmun sekarang. Sunarto pun melanjutkan.

"Sebentar lagi Mantri Jangkung kontrol, celaka aku!"

"Huh, bodoh! Tak diceritakannya padamu malam ini dia nonton wayang, tidak?" tertawa girang Salmun sambil menawarkan rokok yang dikeluarkannya dari kantong piyamanya. Dengan wajah menolak, berkata Sunarto.

"Buang itu! Buang kataku, buang!"

"Hah, mentang-mentang kau bakal mantu si Jangkung!"

"Kau pingin mati apa dengan nikotin itu? Darimana kau dapatkan! Darimana?"

"Seorang muridku, si Dulhak," tiba-tiba wajahnya sedih. Narto yang memperhatikan ini, bertanya.

"Kenapa kau jadi murung, ha?"

Salmun diam. Teringat dia wajah Dulhak, muridnya. Ia menekur sambil memasukkan rokok dan menuju tempat tidurnya.

"Ya, Dulhak. Murid patuh, biarpun aku gemas melihat kepadirannya." Tapi tiba-tiba suaranya menyala.

"Kau lihat, hanya Dulhak saja yang menjengukku?"

"Ya!"

"Kau lihat, kapan istriku si Jaenab pernah datang?"

"Ada, sekali!" jawab Narto pelan.

"Ya, sekali!"

Kemudian tangannya meraba papan hitam yang tergantung di ujung tempat tidurnya. Ia mengambil dengan gemas, lalu menuju Sunarto dan menunjukkan papan itu.

"Nama, Salmun. Mulai masuk 8 Maret. Sudah berapa bulan aku di sini. Hari ini 19 Juli! Empat! Empat bulan sebelas hari aku di sini, dengan sekali dapat jengukan sang istri manis!"

Kembali dia ke ujung tempat tidurnya, menaruh papan hitam itu. Lalu dia mengambil kursinya, dan duduk di kursi itu berhadapan dengan Narto.

"Kau pernah baca filsafat hidup karangan Hamka? Aku suka Hamka! Tuhan yang mendirikan langit dan bumi seru sekalian alam. Kau?" Kini keluar lagaknya.

"Duniamu hanya dunia gambar! Apa yang kau dapat?"

Sunarto diam, menyebabkan Salmun jadi mangkak. Dengan mangkaknya, Salmun, guru itu pun berkata tertawa.

"Kau tak pernah baca buku filsafat barang kali!"

"Memang tidak pernah Mun!"

"Memang tidak pernah Mun. katamu! Karena kau tidur nyenyak, tanpa memimpikan hidup indah dan kau tidak mendapatkan apa-apa!"

"Tapi aku bukan ingin mendapatkan mimpi, Tuan Guru! Aku ingin kenyataan sekarang!" jawab Narto pahit.

Kemudian meneruskan.

"Aku sudah kapok bermimpi sejak SMA! Kenyataannya hanya seperti ini!" lalu dia mengambil sebuah amplop di bawah bantal dan ditepuk-tepuknya amplop itu.

Salmun yang memandang enteng kawannya, pergi ke tempat tidurnya, lalu berkata, "Surat cinta! Anak muda memang suka dan mabuk surat cinta!" Mendengar ini Sunarto tetap menepukkan amplop itu dengan tangannya, dan Salmun tiba-tiba melihat rambut Sunarto yang dipotong pendek.

"Hei, rambutmu seperti pemain bola! Kau meniru-niru anak-anak yang bermain bola di dekat sal kita ini ya?" dia tertawa mangkak.

"Aku tak pernah meniru! Karena itu aku memilih jalan ini karena kurasa rambut pendek berarti sederhana. Ya, aku ingin hidup sederhana tanpa kemulukan!"

Kemudian sambil membuka amplop yang berisi uang, ia berkata, "Ini hidupku kenyataan!"

Salmun tiba-tiba jadi kaget. Ia tergagap menuju Narto, tapi dia tak berani memegang uang itu. Berkata-kata sungguh-sungguh.

"Hei, Narto. Aku bermimpi apa tidak?"

Sunarto tertawa dan berdiri sambil memasukkan uang dalam amplop. Ia menuju kursinya. Amplop itu dilemparnya ke tempat tidur. Lalu, dia mengambil palet dan ditaruhnya di meja.

Ia duduk dan menurunkan kartu-kartu.

"Bermimpikah aku, Narto?" suara itu perlakan.

"Jangan mengukur semua itu dengan bermimpi. Kita bisa celaka atau gila! Lihat kau tadi berani memegang amplop,

memegang kenyataan, karena kau menganggap orang lain juga bermimpi."

Salmun yang tergagap jadi terpukau. Perlahan dia pergi menjauhi Sunarto. Seperti takut dia ke sudut kamar itu. Sambil membelakangi Sunarto, dia berkata, "Kalau aku tidak bermimpi, katakan berapa jumlah uang itu, berapa?"

Sambil menukar dan membanting-banting kartu, Narto bertanya, "Kau melihatnya. Kau melihat dengan mata atau khayalan?"

"Tapi katakan berapa jumlahnya!"

"Enam ribu!"

Tiba-tiba Salmun kaget dan tercengang.

"Pasti aku bermimpi! Pastil! Kemarin dulu kau masih utang denganku untuk beli gado-gado, ingat tidak?"

"Dunia bisa berubah dalam sedetik, Tuan Salmun."

Salmun berbalik, lalu mendekati Narto.

"Uang haram barangkali, ya? Di mana kau curi uang itu?"

Sunarto tersentak dari kursi. Ia berdiri berhadapan dengan Salmun dan berkata keji, "Begitukah anggapanmu padaku? Seketip uangmu yang aku pinjam tetap kubayar. Apalagi akan mencuri. Aku memang pernah mencuri, Mun. Tapi, ketika itu aku belum tahu betapa ayahku bekerja mati-matian dalam panas dan hujan jadi kuli kontrak di kebun getah. Tapi setelah aku sendiri mengalami kepahitan bekerja ketika zaman gila ini, aku tak pernah lagi mencuri uang siapa saja sekeping pun. Selama di kamar ini kau selalu merendahkanku padahal kau guru!"

"Maaf, To. Jika aku telah terlanjur. Tapi darimana kau sulap uang itu?"

"Ha! Manusia idealis yang konyol! Aku tak pernah percaya pada sulap, Mun! Aku dapat uang itu dari menjual dua lukisan pada orang asing yang berkunjung ke rumah Pak Jangkung. Ya, karena kesulitan ekonomi, bangsa kita belum dapat membeli semahal itu, biarpun mungkin barangkali mereka hargai. He, masih ada tanya lagi? Curi dan sulap?"

Salmun terperangah. Perlahan dia menuju tempat tidur nya, duduk, lalu menekurkan kepala.

"Maaf, aku mencurigai kau, To. Aku ingat pernah menempeleng muridku, karena bodohnya. Aku pernah

menempeleng muridku karena curiga melihat matanya yang berkedip menghadap kawannya. Kusangka dia memberi kode, agar dapat mencantoh pekerjaan kawannya. Ia pingsan. Dan apa yang terjadi kemudian?" perlahan Salmun mengangkat kepala memandangi Sunarto yang pindah ke tempat tidurnya.

"Apa yang terjadi kemudian ialah bapaknya marah-marah dan hampir meninjuku. Kemudian apa lagi. To?"

He! Ternyata anak itu memang bermata juling. Bapaknya berkata, "Apa Pak Guru tidak pernah punya anak? pernah?" dan kujawab.

"Tidak!"

"Nah, makanya Pak Guru jangan seenaknya saja memukul anakku!"

"Aku malu untuk pertama kali Narto! Aku masih tetap berbuat begitu, tapi yang kutempeleng papan tulis. Ya, karena kuingin murid yang pandai."

"Benar, setiap guru kepingin murid yang patuh!"

Narto tersentak, berkata sinis.

"Hanya di zaman Jepang terjadi itu, Mun!"

Tiba-tiba Narto teringat sesuatu, dan bertanya, "Hei, Mun! Benar kau tak punya anak?"

Salmun diam tertunduk lalu berdiri menuju jendela yang terletak sejajar dengan ujung tempat tidurnya. Pandangannya seolah-olah begitu jauh.

"Barangkali itulah sebabnya aku begitu kejam pada muridku. Barangkali murid-murid yang pernah kutempeleng selalu berdoa agar aku sakit, ya, sakit TBC seperti sekarang!"

Keduanya sama-sama tercengung.

"Aku memang kepingin anak Terlebih-lebih istriku!"

Kembali keduanya sama tercengung.

"Kau benar-benar dicintai oleh anak Pak Jangkung, To?"

Sunarto tak menjawab, tapi Salmun meneruskan.

"Ya, Kukira memang begitu. Gadis-gadis tertarik pada lukisan. Gadis-gadis tertarik pada pemuda bertubuh semampai macam kau. Tidak seperti aku. Tetapi aku percaya, aku percaya bahwa hidupku memang indah!"

Karena Sunarto diam saja, Salmun membalikkan badannya, lalu mendekati Sunarto dengan sayu. Ia berkata lembut, "Narto!"

"Hmm"

"Ajarkan aku melukis!"

Sunarto mengangkat kepalanya, tertawa sambil membanting kartu. Lalu dia berdiri, dan beranjak ke kursi sambil bertanya lucu.

"Maksudmu dengan itu kau dapatkan gadis?"

"Ya"

"Istrimu bagaimana?"

"Kutinggalkan!"

Sunarto tertawa. .

"Begitu kesetiaanmu pada istrimu?"

Salmun tak menjawab, cuma memandangi lantai dengan mempermainkan ibu jarinya.

"Begitu?" ulang Narto.

Sambil tertawa gelisah Narto meneruskan tanyanya.

"Pernah kau katakan istrimu yang tercantik di dunia, bukan? Sedangkan aku menilai istri dari cara dia menghadapi kita sebagai suami! Ibuku tak cantik tapi dia mengerti apa keinginan ayahku. Bapakku juga tidak semampai, tidak gagah, dan tidak kaya. Tapi dia dapat meladeni keinginan ibuku. Barangkali sebab itu mereka bahagia!"

Salmun yang tertikam perasaannya pergi ke tempat tidurnya, kemudian bangkit lagi mengambil kursi yang ditinggalkannya, dan menaruh di dekat meja sambil menyusun meja kembali.

"Aku Ingin selalu teratur. Aku Juga ingin hidup bahagia, tanpa gugatan sekeliling!" Ia kemudian merebahkan diri ke tempat tidur.

"Siapa yang meleahkan cat ini ke sini? Kau?"

"Ya, aku. Karena aku meletakkan paletmu di kursimu!"

"Itu Juga salah satu sifatmu. Selalu membersihkan diri dengan mengotorkan punya orang lain?"

Sambil menarik selimut, Sunarto menjawab, "Dulu. Banyak sekali. Kau sering mengutuk istrimu! Tapi dirimu sendiri mungkin mempunyai sesuatu yang terkutuk!"

Salmun naik darah. Ia berdiri.

"Benar. Tapi aku cukup berpendidikan. Aku sekolah normal, bahkan sekolah normal di Padang Panjang, di mana saat itu kau

barangkali belum mengenal huruf A."

Sunarto diam saja dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut, sedang Salmun terpaku sebentar, lalu tidur-tiduran lagi.

"Kau selalu mengira aku Ini seperti bayi, To!"

Sunarto menjawab, "Besok Minggu, kutraktir kau. Mungkin ibu atau bapakku turun dari Pringsewu melihatku."

Meskipun Narto tak mendengar jawaban, dia tetap meneruskan.

"Akan kubagi mereka tiga ribu. Mereka tentu senang!"

Tak lama kemudian suasana jadi sepi, Salmun terbangun kembali, dia menuju jendela.

Ia memandang keluar seolah bermimpi sesuatu.

"Bulan terang!" katanya pelahan setengah mimpi.

"Sedang mengapa dia sekarang?"

Setelah tahu tak terjawab, Salmun bertanya lagi setengah menangis.

"Benarkah aku ini punya suatu kutuk? Sedang mengapa Jaenab sekarang?"

Perlahan guru itu pergi menuju tempat tidurnya. Sambil menarik selimutnya, dia berkata sesuatu tetapi tak jelas sebab bercampur dengan tangis.

Kemudian sekali masih terdengar tangisnya yang terputus. Tangis kutuk!

Malam tambah larut, malam tambah hitam.



## 3

Setiap suami mempunyai kenang-kenangan yang terindah tentang istrinya, tidak terkecuali Salmun.

Sebenarnya ocehannya tentang Jaenab sudah cukup memuakkan untuk didengar oleh telinga-telinga orang sehat pikirannya, tapi Sunarto tidak demikian. Jika saja hal ini terjadi atas dirinya, pada waktu hatinya sedang pekat dia akan pulang ke rumah untuk menemui istrinya. Seorang perempuan memang harus direbut dan tidak boleh dibiarkan begitu saja! Ia sukar untuk datang sendiri, kecuali jika yang bodoh. Maka kejarlah mereka sampai dapat urat nadinya.

Salmun adalah salah seorang yang tiada kuasa untuk merebut, karena itu dia lebih sudi menanti dan menanti!

Tiba saat bagi Salmun untuk menanti. Malam pun telah diusir oleh pagi hari yang menjelma kuning. Semburat cahaya bagai sebuah kilatan tembaga diasah masuk, ketika jendela ruang yang dihuninya disibukkan!

Cahaya matahari pagi yang segar pun masuk ke kamar itu lewat jendela. Sunarto yang terbangun cepat menarik selimut. Sebagaimana biasa kewajiban bagi seorang pasien paru-paru, dia meluruskan badannya, dan dengan khusyu berdoa menghadap keloteng.

Sebentar kemudian dia pun berdiri dan mengambil handuk yang tersampai di bagian besi tempat tidurnya. Di rumah sakit kecil itu, segala kecepatan di antara orang-orang lemah memegang peranan. Siapa yang terlambat mandi akibatnya akan kehabisan air. Sifat-sifat kepala batu yang ada di dunia bebas ada juga dalam rumah sakit ini. Sebuah dunia kecil di mana dendam dan hawa nafsu meskipun sedikit tetap ada dan mencengkam!

Sunarto mencari-cari kotak sabunnya, kemudian bersuara dengan gemas.

"Ada lagi yang mencuri kotak sabunku!" seperti berkata pada dirinya sendiri.

Ketika dia berkata begitu masuklah seorang juru rawat wanita berpakaian putih bersih. Dengan selampai putih yang menutup dahinya, wanita itu tambah cantik. Wajahnya penuh dengan ketenangan abadi. Sinar matanya yang gemerlap bisa memukau setiap lelaki. Masker yang bertangkai sampai ke telinga menutupi mulutnya, tidak mengurangi kecantikannya, sehingga kita seakan-akan disuruh menerka mancungkah hidungnya. Tangan kanannya menjinjing ember, dan tangan yang satu lagi memegang sapu.

Setelah memandang sekejap pada Salmun yang masih tidur pandangannya kemudian diarahkan pada Sunarto.

Sunarto tersenyum. Ia berkata dengan kalimatbak sandiwara kuno.

"Kaget aku, Parni! Kusangka hantu."

"Cepat sekali kau bangun, To" kata Suparni dengan suara yang tampak telah mengandung benih-benih keakraban.

"Ya, kenapa sih?"

Suparni menunjuk kepada Salmun dengan isyarat menanyakan.

"Semalam tadi dia tak tidur?" tanyanya.

"He, bagaimana kau tahu? Kau juga tak tidur semalam tadi?"

"Ia berfilsafat tadi malam, Ni," kata Narto. "Ia bangunkan aku jam dua belas. bayangkan!" Parni menyela.

"Pantaslah! Bapakku semalam tak kontrol. Awas kau ya, nanti pilek, bagaimana?" Mendengar suara merdu perempuan itu dapat dimaklumi bila Sunarto menelan ludahnya. Tiba-tiba Sunarto melihat bekernya. Sambil melihat pada Suparni dia bertanya.

"Jam berapa?"

"Enam tiga puluh"

Sunarto mencocokan jarum jam, lalu seperti orang panik dia berkata, "Tunggu, ya. Aku tergesa-gesa. Barangkali ibu-bapak, eh, mertuamu datang!"

Suparni memandang, Sunarto sampai menghilang. Lalu, Suparni pun membersihkan lantai.

Salmun terbangun ketika mendengar suara kursi diseret.

"Sunarto mana?" tanyanya.

"Mandi."

Salmun melipat selimut, bersisir, dan berkali-kali melihat wajahnya di kaca. Kemudian, dia melihat potret istrinya dan menaruhnya kembali.

"Tidur mesti cukup, Pak."

Salmun terkejut.

"Siapa yang lapor saya tidak tidur semalam?"

"Saya dengar orang ngobrol di kamar semalam."

Salmun, memperhatikan Suparni yang dengan cepat sekali membersihkan lantai. Sambil duduk di tempat tidur dia berkata, "Saya melihat orang bercintaan."

Karena tak dijawab

"Saya harap kalian bahagia dan dikaruniai banyak anak."

Tiba-tiba Salmun terpaku. Ia mendengar sorak sorai anak-anak di depan jendela. Matanya memandang ke sana, ke arah anak-anak yang bermain bola dengan riang. Dia berjalan perlahan-lahan. Lalu, sampai di dekat jendela, dia berkata perlahan, "Kau dengar anak-anak itu?"

Karena Suparni terus melihat selimut, maka Salmun meneruskannya.

"Mereka hanya kenal kegembiraan."

Suparni yang terpesona memandang dirinya yang terlukis di kanvas menjawab sekenanya.

"Ya, kegembiraan."

Tiba-tiba Sunarto masuk dan lantas berkata pada Salmun yang sedang melamun.

"Hai, Pak, jangan melamun pagi-pagi! Ke kamar mandilah! Saya sendiri cuci muka, air habis. O, ya, hari Minggu gunakan ngepelnya tiga kali!" Sambil bersiuil dia memandang tempat tidurnya yang bersih. Pelahan dia berkata, "Moga-moga jadi istri yang baik."

Suparni tersipu malu-malu, lalu bertanya, "Ini sudah selesai?" tanyanya sambil menunjuk lukisan.

"Kau kira bagaimana?"

"Belum."

"Belum?" kata Narto sambil masih melap kepalanya dengan handuk. Suparni tetap dipandangnya, dan sambil mengambil sisir di meja ia berkata, "Apa yang belum?"

"Nama!" Suaranya lembut sambil tertawa. Namamu belum tertulis, To!"

Salmun mendengar tawa ini. Dengan sangat kesal dia pergi ke pintu, menghilang.

"Ia sangat kesal rupanya."

"Ia memandang dunia ini penuh takut," jawab Narto.

Suparni yang masih mengepel lantai, bertanya, "Kau tidak takut memandang dunia ini?"

"Tidak lagi, dulu memang ya."

Dipandangnya punggung dan betis Suparni yang tengah bekerja itu, dipandangnya sepuasnya berkali-kali. Ketika itu Narto membersihkan meja dan menaruh semua di tempatnya.

Lalu ia mengeluarkan koper yang terletak di bawah tempat tidurnya. Sehelai celana hitam, sehelai baju yang serupa jaket, dan sehelai sarung. Suparni masih asyik bekerja, Narto mengejutkannya. Ia memperlihatkan pakaian yang di tangannya.

"Bolehkah manisku keluar barang sebentar?"

Kemalu-maluhan Suparni maklum, dia keluar. Sampai di pintu dia berkata.

"Pintunya dikunci lho nanti aku ngintip."

Tapi suara pintu telah menyatakan pada Narto bahwa pintu itu telah ditutup. Dengan cepat dan tangkas serta gembira, Sunarto menukar piyamanya dengan pakaian yang telah disiapkannya, dan mempergunakan kain sarung untuk penutup. Setelah selesai dia berkata, "Masuklah."

Suparni masuk dan tersenyum. berkata agak kaku.

"Kau gagah betul pakai baju yang serupa jaket itu."

"Tapi kau lebih gagah berpakaian serba putih, seputih hatimu."

Kemudian Narto meneruskan.

"Semoga ibu datang hari ini. Aku merasa, bahwa ada yang akan datang."

"Kau seperti tukang nujum!" jawab Parni.

Sunarto mengambil lukisan, memandanginya, lalu mengambil kursi dan menuju jendela memandang keluar.

Di luar anak-anak ribut bermain bola. Narto memandangi mereka dengan asyik. Sesekali ia bertepuk tangan. Semua ini menakjubkan Parni, sehingga dia berhenti menyapu. Suparni pun datang mendekati. Tangannya memegang dahan kursi, dan sebuah lagi ke bahu Narto.

"Yah, yah... uwah," seru Narto kecewa. Parni memperlihatkan dengan seksama pertandingan itu.

"Lihat, lihat," katanya.

Mendengar ini Narto gembira, dan dia pun tak dapat menahan perasaannya. Dengan setengah berteriak dia berseru, "Goal." Di kejauhan, juga kedengaran suara teriakan yang sama dari anak-anak yang bermain.

"Ia berani," kata Sunarto lega. "Tapi waktu kecil dulu aku pengecut, takut olah raga."

"Tapi dia juga percaya."

Narto menoleh memandang Parni, karena suara Parni itu menimbulkan sesuatu yang mengesankan hatinya. Akhirnya dia meneruskan.

"Yang berani dan percaya pasti menang," kata ini diikuti oleh gerak kakinya sehingga kini ia berdiri. Ia heran melihat Parni membuka maskernya.

"Kenapa kau buka?"

Sambil menuju ember dan sapu, Parni menjawab, "Karena aku yakin kau akan cepat sembuh."

Setelah mengucapkan ini Suparni memungut embernnya, sapu, dan menghilang setelah meneliti segala sesuatu di kamar itu.

Sunarto jadi tambah gembira. Ia bersiul menjanjikan *Old Kentucky Home*, sambil membaringkan diri di tempat tidur.

Siul itu berhenti ketika dokter masuk.

"Bagaimana?" tanya dokter sambil mengambil papan catatan yang tergantung di ujung tempat tidur Sunarto.

"Baik!"

Dokter memberikan isyarat agar Sunarto duduk, lalu memeriksanya.

Kemudian Sunarto melihat ke pispot dan berkata senang, "Mudah-mudahan pispot itu akan tetap tidak dikenai dahak lagi." Dokter itu ikut tersenyum dan menepuk bahu Narto. Narto berdiri kembali, dia menggantungkan buah bajunya untuk kemudian tidur.

Dokter rupanya tertarik dengan anak-anak yang sedang bermain bola, tapi kemudian dia menuju papan hitam di tempat tidur Salmun. Tiba-tiba sekali Salmun masuk

"Banyak tidur?"

"Banyak, Dok."

Salmun mengisyaratkan bahwa dia akan menukar piyamanya. Dokter menuju jendela, ketika Salmun menukar pakaiannya.

"Sudah Dok"

Sesaat dokter memeriksa dan akhirnya menyuruh membuka mulut Salmun.

"Lupa gosok gigi, Ya?"

Salmun menekur, dan dokter berkata, "Bau rokok."

Kemudian,

"Sudah saya bilang jangan merokok."

Dokter itu tanpa acuh membuka pispot, lalu menutup lagi. Kemudian dokter melihat kepada Narto

"Saudara ingin sembuh seperti dia bukan?"

Salmun hanya mengangguk. Beserta itu pula dokter itu menuju ke pintu. Kedengaran dia memanggil.

"Suparni! Suparni."

Ketika orang yang dipanggil itu datang, dokter menunjuk kedua pispot itu. Suparni dengan gerak kaku mengambil keduanya.

"Saya harap saudara berdua lekas sembuh. Jangan pikirkan hal lain, selain lekas sembuh."

"Saya ingat istri saya, Dok"

"Suatu waktu pasti dia akan datang. Mungkin ini sore."

"Dari mana Dokter tahu."

Dokter itu menuju jendela, dia menunjuk pada anak-anak yang bermain di luar.

"Mereka belum sarapan pagi. Jika mereka letih dan lapar tentu mereka akan pulang. Ibunya tidak marah," kata dokter.

Salmun berdiri mendekati dokter.

Dokter itu memakai maskernya.

"Jadi jika dia datang nanti sore saya tidak akan marah padanya?"

"Tentu saja tidak Saudara harus tertawa."

Salmun tertawa, dia senang. Ada harapan pada keduanya, walau lain di tiap hati masing-masing.

Dokter itu menepuk bahu Salmun, tapi Salmun menghindar.

"Tidak, Dok. Sudah empat bulan sebelas hari dia tak ke sini. Saya kesepian."

"Bukankah ada kawanmu?"

Setelah melihat Narto tidur, Salmun bercbisik, "ia agak bodoh dan tidak mengerti orang lain."

Kemudian, Salmun duduk di kursi yang diangkat Narto tadi. Ia duduk dengan tragedi perasaan yang paling dahsyat di hatinya. Ia memandangi lantai dan berkata, "Sudah dua kali saya mau bunuh diri, Dok"

Dokter membalikkan badannya, mendekati pasiennya.

"Saya sedih melihat orang lain gembira, dan seolah-olah pula orang lain gembira melihat saya bersedih."

Dokter tetap diam. Salmun dengan perasaan tertekan berkata sambil menunduk, "Sekarang saya mengakui bahwa saya adalah orang termalang di dunia. Tidak dicintai. Punya istri seperti memelihara itik saja. Ia pergi pagi-pagi ketika saya akan mengajar, dan baru pulang sore hari benar ketika saya tengah duduk-duduk di beranda rumah. Ya, saya selalu duduk menunggunya. Sampai sekarang saya menunggunya."

Dokter itu tidak mengucapkan lain, selain, "Suatu kali dia akan datang. Siapa tahu sore ini."

Seperi tersentak antara gembira dan tidak percaya, Salmun berdiri menghadap dokter itu.

"Ia tak bakal datang, Dok. Seluruh dunia akan saya doakan bersedih jika dia datang."

Dokter yang hampir sampai ke pintu sempat bertanya, "Kenapa dunia kau minta bersedih ketika kau gembira?"

Sambil tertawa Salmun menjawab, "Karena dunia tertawa melihat saya bersedih. Jadi kepadanya saya minta sebaliknya jika saya mendapatkan yang sebaliknya pula."

Sambil tersenyum manis dokter itu pergi.

Setelah kepergian dokter itu, Salmun merasa kesepian sekali, apalagi ketika dilihatnya Sunarto tertidur.

Ia takut, takut karena ada sesuatu yang bakal datang.

Ketika dia merasa sangat takut sekali, dia pun mendekati Narto.

"Hei, Narto. Narto."

Dengan kesal Narto bangun.

"Kenapa lagi kau, ha?"

"Aku takut, To."

"Kau seperti anak kecil."

"Terserah mau kau sebut apa aku. Tapi aku takut, To."

"Ada apa? Ada apa?"

Salmun seperti mengingat sesuatu lalu pergi ke tempat tidurnya. Dengan lesu dia rebahkan dirinya dan dia pun berpeluh.

"Kenapa kau, he, kenapa?"

Salmun terdiam karena terasa sesuatu meniberat.

"Kupanggilkan dokter? Ya."

Karena tidak juga berjawab, kemudian Sunarto terpaksa berdiri mendekati. Ia duduk di kursi.

Narto memberikan segelas air.

Tapi air itu tak diminum oleh Salmun.

"Ia datang, To," suaranya perlahan seperti pada impian.

"Siapa?"

"Istriku. Ya, Jaenab."

"Sebentar ini?"

"Bukankah tidak waktu besuk sekarang?"

"Tapi ia datang."

"Apa katanya padamu? Apa katanya sehingga kau takut."

"Katanya, katanya aku tak bakal sembuh. Katanya aku bakal mati. Katanya...."

"Kupanggil dokter."

"Tidak usah, dokter itulah yang mengatakan hal itu."

"Hanya malaikat maut yang bisa memastikan nyawa kita, bukankah kau pernah mengatakan hal itu dulu padaku. Mun?"

Salmun mengangguk.

"Bukan istimu, bukan dokter, bukan siapa saja," suara Narto terdengar penuh rasa kasihan.

"Tapi malaikat maut itu sendiri yang datang."

"Apa katanya?"

"Katanya. ia akan mencabut nyawaku."

Lalu Salmun menangis. Ia menangis tersedu-sedu seperti bocah. Narto lalu membela-bela guru yang seperti bocah itu.

"Murid-murid mentertawakan dan menampar aku, To."

Lalu dia memandang Narto agak gelisah.

"Juga Parni."

Lalu memandang Narto lebih keji.

"Juga ibu bapakmu yang katamu berbahagia tadi malam."

Dengan amarah yang meluap tapi tak berdaya, Salmun akan memukul Narto. "Juga kau, kau."

Sunarto hanya memandang dengan sedih. Ia mundur selangkah ke belakang, lebih jauh lagi, dan duduk di tempat tidurnya.

"Aku kasihan padamu, Mun. Aku kasihan padamu."

Salmun seperti baru kali ini mendengar suara yang seperti itu, mukanya bertanya separuh tak percaya.

"Betulkah kau kasihan, Kawan?"

Kawannya mengangguk.

"Kalau kau kasihan padaku, tolong tunjukkan jalan di mana dunia yang baik."

Sunarto berkata dengan sungguh-sungguh.

"Percaya pada diri sendiri, jangan memimpni yang bukan-bukan, dan lebih dari itu, kau harus sayang pada diri sendiri. Itulah dunia yang baik."

"Tapi aku percaya, To, aku percaya. Aku hanya ingin dan memimpikan hidup dan rumah tangga yang indah. Aku sudah separuh menjalaninya. Aku sudah menabung. Separuh tabungan itu kubelikan perhiasan istriku. Dan aku pun, sayang pada diriku, To."

"Tapi kenapa kau memimpikan hal yang jelek?"

"Tidak pernah. Bahkan mengharap sekali dia datang," suaranya yang parau itu seakan hampir lenyap.

"Nah, benar begitu. Tentu sekali waktu dia akan datang."

Salmun ketika itu duduk di tempat tidurnya. Kepal tinjurnya dipukulnya ke kakinya. Ada sesuatu yang terpikir olehnya.

Kembali suara riuh anak-anak. Ia mendengar itu.

"Aku nanti tentu segembira mereka."

Sunarto melompat mendengar kegembiraan suara itu.

"Tentu," katanya sambil mendekati kawannya dan menepuk bahunya.

"Siapa tahu dia datang sore atau pagi ini."

Salmun mendengar ujung ucapan Narto, dia teringat pada dokternya. Ia memandangi kawannya dengan haru yang luar biasa!

"To! Dokter juga berkata begitu."

Ia mengulangi dengan gembira.

"Sungguh mati. Dokter juga bilang begitu. Siapa tahu dia datang sore ini."

Keduanya bergembira kembali, Narto mengambil kursinya yang diangkatnya tadi dan menaruhnya di dekat mejanya.

Kemudian dia dengar suara roda pembawa nasi melintas dekat pintu.

"Sebentar lagi kita makan," kata Narto.

Benarlah, baru saja Narto akan melihat lukisannya, terdengarlah bunyi lonceng di ruang makan sal tiga itu.

Keduanya senang, Salmun lalu bersisir.

"Siapa tahu dia datang ketika aku makan," Salmun terbahak kemudian. Lalu dia pergi lebih dulu ke ruang makan, dan kemudian menyusullah Sunarto.

## 4

Matahari makin tinggi juga, terdengar di kejauhan suara dentang jam sebelas kali. Tiba-tiba sekali, masuklah Eni dengan jurk menyala dan rambut yang diponi. Ia memandang sekeliling, mula-mula menuju papan nama Salmun, kemudian ke papan nama Sunarto.

Gadis itu memandang ke lukisan gadis juru rawat di meja, kemudian menaruhnya dengan sembrono. Lalu dia duduk di tempat tidur Sunarto, dan melihat ke jendela. Tetapi, suara anak-anak telah tiada.

Dengan agak gelisah ia duduk kembali di kursi Narto. Kemudian dia mendengar tawa seperti orang berebutan di luar. Salmun masuk dan kaget, gadis itu kemudian melihat kawannya Narto juga masuk.

"Ia datang To, seperti kau bilang." Dengan sedih Salmun menaruhkan jambu yang mereka curi ke mejanya. "Tapi dia bukan Jaenab," kata Salmun kecewa.

Kemudian Salmun keluar lagi, walau pandangan Narto melarangnya.

"Kenapa kau masuk tiba-tiba begitu," kata Narto duduk di kursi Salmun.

"Tak boleh lagikah aku menjengukmu ke sini?"

Sunarto tersenyum aneh mendengar kata itu. sambil melempar putih jambu ke sudut, dia berdiri menuju jendela.

"Boleh sih boleh. Tapi ruangan besuk ada di luar. Nanti kita malu."

"Tak apa."

Sambil makan jambu dan memandang ke luar, Sunarto berkata. "Ya, tak apa. Tapi aku tak mengharap kau ke sini."

"Baiklah kalau begitu To. Sebab kau punya masa depan gemilang."

"Darimana kau tahu itu?"

"dari koran. Aku baca tentang Tuan Stewart yang beli gambarmu."

"Tapi kalau keadaan mengizinkan, Pak Kalil, Pak Wahab atau Bu Darmo tentu akan membelinya juga. Atau kau sendiri juga, Eni."

"Kau begitu sompong sekarang."

"Ya, karena di rumah sakit TBC ini aku menemukan kebahagiaan."

"Kalau di luar?" tanya Eni.

Gadis yang berambut poni itu membetulkan rambutnya.

"Aku tentu lebih bahagia. Karena akan punya istri seorang juru rawat, akan punya alam luas untuk dilukis, dan akan punya istri yang mengerti lukisan biarpun dia bukan seorang pelukis."

"Apalagi," tanya gadis itu.

"Kalau kau ketahui yang lain, hatimu akan hancur".

"Kenapa?"

"Sekeluarnya dari sini aku akan kawin dengan gadis itu," kata Narto sambil mengambil lukisan.

"Setengah tahun aku bergaul dengan dia, Eni. Ia merawatku dengan baik. Selama setengah tahun dia cukup banyak tahu sifatku sehari-hari, seperti aku juga cukup banyak mengenal sifatnya."

Lukisan itu dipegangnya, dibawanya ke jendela, dan dia memandang ke luar.

"Kau akan kawin dengan dia?"

Tapi, Sunarto masih ingin meneruskan pembicaraan tadi.

"Bulan pertama aku dirawatnya, ketika darah sering menyembur dari mulutku, dan dahak keluar bertubi-tubi. Tetapi dia merawatku, tanpa jijik. Sampai pernah aku secara tak sadar buang air besar di tempat tidur itu," Narto menunjuk

"Ya, mungkin kau tak percaya. Aku sendiri melihatnya mengemasakan bau busuk itu, yang barangkali jika kau tentu akan muntah."

Perlahan karena didiamkan saja, Narto pergi ke tempat tidur Salmun. Ia berkata perlahan. "Kau mau tahu lebih banyak lagi tentang dia?"

Narto memandang gadis itu dengan muak, tapi gadis itu cuma mempermainkan kertas sketsa di meja.

"Kau pura-pura tak mendengar, tapi hatimu hancur."

"Kau jangan merasa sudah menang. To," wanita itu berkata perlahan seolah tidak tersinggung.

"Betapa pun aku belum menang, yang penting sekarang, kartumu sudah kalah."

"Apa kita harus bermain kartu?" suara Eni lembut.

"Ya, karena cintamu dari dulu semacam perjudian. Kau telah memilih kartu sebagai taruhan." Lalu Narto berdiri. Ia memilih kartu yang terletak di meja, dia mengambil Queen Idaver.

"Ini, Eni. Kartumu kartu jelek biarpun Queen."

Eni diam sebentar, tapi matanya tertuju pada beker di meja yang menunjuk angka tujuh lewat sedikit.

Ia berkata sambil menunjuk. "Betapa pun kartuku jelek, tapi aku tak ketinggalan zaman. Kau lihat, berapa jam sudah ketinggalan kau dariku? Empat jam! Arlojiku menunjukkan jam setengah dua belas. Jadi ketinggalan empat jam dan ini berarti sebuah pesawat sputnik berkali-kali memutari dunia."

Narto mengambil beker itu, kemudian amarahnya timbul, "Sebaiknya kau pulang, Kawan," katanya.

"Aku pingin melihat kau. Tak bolehkah?"

"Aku tak butuh kau lagi. Aku dengan jujur harus mengakui, bahwa dulu aku sentimental karena tersiksa oleh sifat jalangmu, sehingga aku jalani kota kita ini sampai larut malam tanpa makan, dan jatuh terbaring karena TBC. Tapi sekarang tidak lagi, Eni. Aku sekarang telah memilih Suparni. Ya, dia ini," telunjuknya dia acungkannya ke lukisan gadis juru rawat itu.

"Aku memilih Suparni karena dia yang cocok, dan bukan kau."

Eni dengan sabar berdiri, berkata, "Terima kasih atas penjelasannya."

"Terima kasih karena kau sudah mendengarkan, dan aku senang melihat lagakmu berpura-pura tidak hancur, tapi sebenarnya hancur ke dalam."

"Sayang kau kali ini masih sakit. Sebenarnya aku ke sini akan mengabarkan sesuatu dan minta pertimbangan."

"Apa?"

"Kau rela mendengarnya?"

"Tidak. Aku takkan pernah sakit hati mendengar ucapanmu. Sebab kau bukan saja sering membohongiku, tapi juga membohongi orang lain dengan lagakmu."

"Apa? Kau akan menelanjangi kekurangan lahiriahku? Berkacalah Tuan, siapa awak, siapa Sunarto."

Sunarto malah tertawa.

"Sangkamu aku sedih? Sangkamu TBC-ku bertambah? Ya, awak memang TBC. Tapi dalam dirimu, pasti ada kelemahan, sebab kau sering menonjolkan keagunganmu dengan sering menunjukkan kelemahan orang lain."

Keadaan sunyi sejenak

"Dulu aku tolol karena patah hati. Semua lelaki yang bercinta selalu memikirkan yang indah-indah tentang perempuan. Bagaimana jika perempuan itu gundul? Atau badannya tengik? Atau hal-hal yang menggelikan tentang kau dahulu? Kau tahu, he, itu baru kusadari setelah kenal dengan Suparni."

Kemudian dia meneruskan, "Suparni itu dulunya juga penderita TBC."

Eni memandang dengan muka merah. "Kau kenal Samsudin anak Fakultas Kedokteran Jakarta, To?"

Sunarto tertawa mengejek, dan berkata mengejek pula. "Sudah berapakali kau bersandiwaro begini Dokter anu, saudagar ini, Insinyur anu, mester anu, yang menggilakanmu? Tapi nonsens belaka."

"Tapi kali ini sungguh-sungguh."

"Kalau begitu kita sama-sama akan kawin," kata Narto perlahan.

"Muka Eni yang terpekur jadi terangkat mendengar ini, betapa pun dia menahannya."

"Benarkah itu?" katanya acuh tak acuh.

Sunarto tersenyum mengejek, dan berkata dari tempat tidur Salmun, "Kawanku yang bermukim di tempat tidur ini juga punya sifat angkuh sepertimu. Mulanya dia bilang padaku

kesetiaan sang istri, tapi sekarang dia hampir Jadi gila karena bayangannya sendiri. Sudahlah, baiknya kau pulang saja."

"Ya, sebaiknya begitu. Tapi yang harus kau ingat, bahwa aku datang ke sini untuk memberikan kabar pertunanganku."

"Mana undangannya. Mana?"

"Belum kami cetak," jawab Eni yang kemudian kaget melihat Suparni masuk.

Suparni membawa pembagian pisang, dua buah pada setiap meja. Lalu dia berkata hormat. "Maaf Nona. Tempat besuk bukan di sini."

Tetapi Eni menjawab sinis. "Saya tak akan mencuri kekasih nona. Nona tahu, saya datang ke sini untuk mengharap dia datang pada perkawinan saya."

"O, begitu. Tapi tempat besuk bukan di sini."

Setelah mengucapkan hal itu, mata Suparni penuh meminta pada Sunarto agar Sunarto membawanya ke luar.

Sunarto maklum akan hal ini, dia mengajak Eni ke luar ruangan.



## 5

Kecemburuan seorang wanita bukan terletak pada kata-kata yang menyerampang dari bibirnya tapi sekilas bisa jelas dari kilatan pandangannya.

Lihat bagaimana mata Suparni kini memandang ke arah pintu di mana Sunarto dan Eni baru saja ke luar. Sekarang, tinggallah Suparni di ruangan itu, sendiri duduk terperangah di atas tempat tidur Narto. Tak lama kemudian, masuklah Salmun dengan hidung berkilat-kilat tanda gembira, dan memandang lurus pada Parni yang sedang termenung. Ia lalu duduk sebentar untuk berplkir hendak memulai pembicaraan. Salmun berjalan ke jendela, dan melihat lagi pada Parni yang tampaknya tidak sadar bahwa dia masuk. Sekarang dia berhasil membalaskan dendam yang selama ini disimpannya, yaitu dendam nafsu belaka. Selama Ini dia cuma sebagai penonton yang kalah menyaksikan kebahagiaan Sunarto dan Suparni. Kini dia jadi penonton yang menang. Salmun berkata dengan nada gembira. "Kau sedih Parni?" Karena belum cukup dan tak terjawab, Salmun melanjutkan, "Ya, sebaiknya setiap lelaki punya dua. Sebab di dunia ini terlalu banyak perempuan,"

"Hei, pantaskah seorang guru berbicara semacam itu?" tanya Parni.

"Maaf, maaf. Saya bergurau agak kasar. He, tolol kau, kenapa kau sedih? Tidakkah kau lihat dia bertengkar di ruang besuk."

Seharusnya Parni gembira, tetapi sendi-sendinya terasa letih untuk tegak.

"Itukah kekasihnya?" tanya Parni, kemudian melenguhkan napas.

"Saya tak tahu," kata Salmun sambil duduk di kursi.

Salmun tanpa peduli akan nasib orang lain mengambil potret istrinya Jaenab dari meja. Ia berkata seolah-olah untuk diri sendiri dan istrinya Jaenab. "Setiap orang berhak setia dan tidak setia."

"Salah satu mesti hancur, Parni," sambungnya.

Kini Suparni berjalan menuju jendela, diikuti oleh sudut mata Salmun. Diikutinya lagi ketika juru rawat itu menuju tempat tidur lalu kembali lagi ke jendela.

"Betapa pun aku harus mengharap dan berdoa agar ia lekas sembuh, dan semoga bisa kawin dengan gadis itu. Aku tak akan menyakiti hati Sunarto," kata Suparni yang tak sadar bahwa ketika itu Sunarto telah berdiri di depan pintu.

"Ya, seharusnya begitu, Parni. Kenapa kau murung?"

"Setiap orang pernah murung, To," suara Salmun menjawab.

"Setiap orang juga pernah senang, betapa pun kecilnya," sambungnya.

Sunarto diam dan menuju Parni dengan langkah yang berat.

"Aku mengerti Parni. Aku mengerti, Dik."

Suparni yang sedih tapi tabah, menjawab lain. "Sebentar lagi makan. Ibu dan bapakmu tak jadi besuk?"

Sunarto jadi berat untuk menjawab, tapi dia menjawab, juga akhirnya. "Mungkin sore nanti."

Suparni yang tak berani memandangi kekasihnya, berjalan perlahan menuju pintu, entah dia mendengar atau tidak suara Narto. "Akan kujelaskan besok. Parni! Aku memahami perasaan engkau atas kedatangan perempuan tadi."

Beberapa saat setelah Parni keluar kamar itu, lonceng makan berbunyi di luar, sehingga Salmun dan Narto berpandangan.

"Siapa gadis tadi?"

"Dulu dia mencintaiku."

"Sekarang."

"Bagaimana sekarang? Pilih dia atau Suparni?" sambungnya.

"itu urusanku. Mun," lalu Sunarto keluar setelah mengambil pisang. Salmun membuntutinya dari belakang se telah mengambil pisang pula. Ruangan itu makin senyap.

Merah senja membekas pada ruangan itu ketika Sunarto masuk dengan pakaian yang seperti yang dipakainya tadi pagi. Dengan langkah gontai dia masuk, lalu menggelengkan kepala

melihat bekernya masih menunjukkan angka siang hari. Ia memutarnya, dengan wajah lesu.

Sehingga ketika Salmun masuk sama sekali tak diketahuinya. Sambil memutar-mutar beker tua, dia bertanya tak acuh kepada Salmun yang baru masuk lalu membuka koper di bawah tempat tidurnya.

"Jam berapa?"

"Empat barangkali."

Satu setel piyama putih dikeluarkan Salmun. Piyama itu bukan pembagian RSU. Pada kantungnya ada tertulis huruf S berwarna merah, tetapi piyama itu sudah usang.

"Ibu belum juga datang bersama bapak. Suratnya kemarin bilang hari Minggu," kata Narto sambil menaruh beker dan pergi ke jendela.

"Anak-anak itu tak puasnya bermain," katanya lagi seraya melihat ke jendela. Warna senja terpantul ke dahinya.

Sementara itu, Salmun sudah selesai berpakaian dan dia berdiri di belakang Sunarto yang sedang berpangku tangan.

Tiba-tiba Sunarto membalik, dia kaget melihat baju Salmun.

"He, baru se kali ini kaupakai piyama itu."

Salmun mengangguk bangga. Lalu telunjuknya menuding huruf S.

"Kau lihat huruf ini?"

Sunarto mengangguk.

"Lambang percintaan yang paling mesra di dunia."

Si pelukis tersenyum lalu berkata mengoda. "Tentu dibikin istrimu."

"Tentu saja."

Sunarto jadi gelisah.

"Kau gelisah?"

Yang ditanya tidak menjawab, tapi pergi menuju tempat tidurnya dan memandang beker. Pisang yang masih ada sebuah, dimakannya sambil berkata, "Aku ingin ibu-bapak datang dalam keadaan kritis begini."

"Kenapa?" tanya Salmun ketika melihat kawannya makan pisang, lalu menuju meja dan juga mengambil pisang.

"Aku akan bilang pada ibu dan bapakku di hadapan Suparni agar dia tak lagi cemburu. Ini perlu bagi perempuan, apalagi bagi Parni."

"Gadis itu? Siapa namanya?"

"Eni."

"Kulihat dia masih menunggu di tempat besuk."

"Orang yang menunggu takkan berhasil, Mun," jawab Sunarto dan kembali pelukis muda itu menuju jendela.

"Perkataan itu juga telah dikatakan Kardinal kepadaku dulu. Tapi Kardinal bukan kau. Ia sekarang kepala pos Gedongtataan. Kau tak tahu dia telah sembuh?"

"Setiap orang ada harapan sembuh."

Lalu dengan mempermainkan kulit pisang, dia berkata, "Pagi tadi matahari bersinar di situ dan senja ini dia telah di barat."

Dari pagi sampai senja kita selalu berharap sesuatu, tapi tidak dengan tangan menengadah."

"Dari pagi kau berharap ibu-bapakmu datang?"

"Ya, sampai sekarang aku juga mengharap, sangat mengharap."

"Aku juga mengharap. To. Sangat mengharap," jawab Salmun lega, karena rupanya dia merasa ada yang senasib dengan dia.

"Aku juga tidak menengadah tangan. Tapi entah bagaimana. entah siapa yang membisikkan padaku ke lubuk hatiku, bahwa aku akan berbahagia hari ini. Makanya aku pakai baju yang bersih, karena akan ketemu dia dengan hati yang bersih."

"Siapa?" tanya Sunarto dengan aneh. Tapi Salmun menganggap bodoh dengan pertanyaan itu. Ia tertawa mengejek!

"Tentu saja Jaenab!" Lalu dia pergi ke meja mengambil potret. Potret itu ditimangnya dengan senang dan dia pergi ke jendela dengan aneh, diikuti oleh pandangan kasihan oleh Sunarto.

Sambil masih menimang potret itu, dia berkata perlahan, perlahan sekali. "Moga-moga dunia sore ini bersedih, itu berarti aku gembira."

Sunarto menerimanya dengan perasaan lain.

"Jadi kau berharap ibu-bapakku dapat celaka diperjalanan? Dan kesedihanku menyebabkan kau senang? Begitu."

Salmun hanya diam. Sunarto berdiri dan mendekati Salmun, tapi Salmun masih terpesona dengan khayal dan impiannya.

"Begitu?" ulang Narto.

Salmun menjawab datar. "Akan kuterima Jaenab dengan hati bersih, biarpun dulu dia sering melukai hatiku dengan

perbuatannya yang serong. Aku tahu dia bermain mata dengan lelaki lain ketika aku tak di rumah. Tetapi, jika saja dia mau datang dan melihat piyamaku yang bertanda S yang dibuatnya ini dia tentu senang dan akan setia."

"Mudah-mudahan begitu, Mun," kata Narto menyesal lalu pergi ke kursinya. Kekecewaan biasanya sering dihibur oleh kata-kata dusta manusia yang menutupi keadaan sebenarnya. Orang yang terbanting di parit kekecewaan akan menggapaikan tangannya ke udara untuk meraih kenangan yang terapung-apung di alam semesta.

Salmun telah terbius oleh rasa kecewa, dan dia juga telah terbius oleh khayalan kosong tentang dirinya. Ia bukan saja tidak peduli, dia malah tenggelam dalam dunia angan-angan yang kabur. Salmun terkenang pada masa lampau di mana dia merasa sebagai lelaki yang utuh ketika mendapatkan seorang perempuan muda seperti Jaenab. Kenang-kenangannya merangkak di atas kepalanya dan ia selalu berkata pada dirinya sendiri. Jaenab setia, Jaenab setia, sekalipun hati kecilnya di kalbu menggugat kesemuanya itu. Jaenab tidak akan setia, Jaenab tidak akan setia!

"Bila gugatan itu menusuk, Salmun membayangkan bagaimana bunyi rebab itu lenyap. Ia akan menghibur diri dengan kekuasaannya memberikan angka-angka merah pada buku hitungan murid-muridnya. Ia merasa jadi penguasa atas anak-anak bodoh di sekolah dan merasa bahwa dia adalah orang paling pintar di dunia ini. Aku, aku, aku...seorang guru!"

Lenyap lagi kenang-kenangan itu. Datang lagi! Lenyap lagi! Lalu kini dia mengingat bagaimana pada hari-hari kemudian di atas tempat tidur. Tiap malam dia disumpahi oleh Jaenab dan dia berkata, "Maklumlah, Nab, aku sudah tua."

Pagi-pagiannya Jaenab marah-marah. Kata perempuan itu dia kekurangan belanja, dia tak mau masak, dia minta ini dan itu. Sebenarnya yang diminta perempuan itu cuma satu, kepuasan!

Betapa banyak kehidupan meminta kepada manusia. Kenangan jelek malam dan pagi itu tiba-tiba dihancurkannya lekas-lekas menjadi kepingan-kepingan kemenangan yang palsu.

E, eh! Lagi-lagi datang kenangan lainnya. Ia pergi minum kopi ke warung china. Sambil bergurau dia minta beberapa anggur istimewa. Ada seorang tukang catut di dekatnya ketika

itu. Tukang catut itu berkata sambil bergurau, tapi gurau yang menyakitkan hati, "Saya tahu apa yang Bung mau. Kalau mau kuat, makanlah cecak hidup-hidup."

Celaka! Celaka! Kenangan celaka itu dihancurkannya lagi karena dia merasa main dengan kenangan itu. Dikoyaknya kenangan itu dari otaknya menjadi serpihan-serpihan. Akhirnya, orang yang kalah memang harus menyerah. Penyerahan satu-satunya bagi orang seperti Salmun adalah dengan semacam doa dalam kata-kata yang diucapkannya kepada Sunarto. "Mudah-mudahan Jaenab insyaf, bahwa aku setia. bahwa aku betul-betul cinta kepadanya. Tapi bagaimana. Narto, apa kata-kataku ini akan dikirim oleh malaikat ke padanya? Ya, Narto, sekiranya pun tidak, aku mengharap akan sembuh dan pada suatu kali akan bisa memuaskan nafsunya yang liar itu tanpa minum anggur atau cecak hidup-hidup."

Sunarto mendengar ada tangis dalam ucapan itu, tapi dia tidak berusaha menghibur Salmun. Menghibur orang yang kecewa dengan harapan-harapan palsu lebih jelek daripada pengkhianatan! Ia cuma diam. Ia cuma asyik melihat anak-anak yang bermain bola di sebelah selatan pagar batas rumah sakit dengan dunia bebas itu. O, betapa indahnya dunia bebas. Betapa sigapnya anak-anak yang sehat di alam bebas mempermainkan bola dengan kaki-kakinya yang muda dan kokoh itu. O, betapa dia ingin kembali ke alam kanak-kanak itu.

"Anak-anak itu. To," kata Salmun, "seperti muridku. Coba bayangkan olehmu, betapa orang seperti aku ini ingin punya anak. Ingin melihat anakku seperti anak-anak itu. Jaenab juga sering menyebut hal itu. Tapi apakah itu bisa. To? Apakah itu mungkin, sekalipun nanti paru-paruku jadi tiga sekeluar dari rumah sakit ini?"

Kata-kata yang keluar dari lubuk jiwa seseorang yang sedang sakit seperti Salmun bagaikan setuang air bersih yang masuk ke dalam parit tak berarti.

Suasana senja semakin beranjak sepi. Suasana riuhan di dunia bebas sana memilukan hati. Anak-anak, betapa indah kehidupannya, tiada beban pikiran, dan tidak ada kenyataan yang pahit!

## 6

Kemudian dokter memasuki kamar itu. Dokter itu melihat kepada Salmun, tapi Salmun tetap tak sadar dokter itu masuk. Hanya mata Sunarto yang masih berharap. Ketika dokter berbicara kepada Salmun, tinjunya ditimpakan ke meja karena sedih dan kesal.

"Saudara Salmun," kata dokter.

"Saudara Salmun. Istri saudara datang."

Kemudian dalam lamunan aneh itu, Salmun terkejut ketika dokter itu akan beranjak ke pintu.

"Ha?"

Ia melompat dari kursi seakan tak percaya. Ia memandang lama sekali kepada dokter dengan rasa tak percaya. Setelah dokter itu pergi, dia memanggil dua kali.

"He, To," teriaknya gembira.

"Tidak mimpikah aku?"

"Kau tidak mimpi. Istrimu datang?"

"Istriku?" suara parau itu menjadikan tubuh Salmun terlena dan lemas. Ia mengulang ucapannya seperti untuk diri sendiri.

"Istriku? Jaenab yang setia? Jaenab?"

"Ya, Jaenab," jawab Narto.

Salmun bekas guru sekolah rakyat itu setelah beberapa saat terpukau dan mondar-mandir tak menentu di ruangan itu, akhirnya tersenyum kecil dan aneh. Ia berkata lagi untuk diri sendiri pelan dan berhati-hati.

"Ini harus kurayakan. Kurayakan." Kemudian meledaklah tawanya, tawa paling keras, keras sekali. Lalu dia bergerak bagai orang gila.

Ketika puncak tawanya menghujam ke langit sore itu, dia, Salmun, bekas guru sekolah rakyat itu merasa ada sesuatu di mulutnya tapi tak ingin dikeluarkannya. Diambilnya sapu tangan yang bergumpal di meja. Lalu sapu tangan itu dibenamkan ke mulutnya.

Darah!

Ia pun memekik keras dengan tangan di mulut serta rebahlah dia! Narto mendekati tubuh kecil kurus itu dengan gemetar dan takut. Kemudian datanglah dokter dan Suparni.

Tubuh itu diangkat keluar. Narto hanya mengantarnya hingga pintu. Tetapi, dia tak berani mendekati darah itu. Mukanya menampakkan rasa sedih yang mendalam. Ia memandang keluar. Suara anak-anak memekakkan telinganya.

"Narto, Narto. aku belum mau pergi sebelum kau buat surat itu." Eni tiba-tiba masuk. Melanjutkan dengan suara yang menderita. "Kusangka kau, tadi. To. Kusangka kau." Gadis itu akan memeluknya, tapi Sunarto mengelakan.

"Jadi apa maumu lagi?"

"Yang ku mau hanya surat kau, surat yang seolah-olah kau tujuhan padaku agar Syamsudin hancur," suara Eni lembut.

Sunarto hanya mendengarkan kata-kata itu dengan sinis. Ia lalu mendengar suara Eni melanjutkan.

"To, bukankah kita pernah saling jujur, bukan?"

Sunarto hanya diam dan mempermainkan sebuah benda kecil di tangannya yang baru dikeluarkan dari kantung.

"To, bukankah, betapa pun aneh dan sombongnya, kita pernah saling membutuhkan."

"Ya, ya," jawab Narto pendek.

Lalu dengan membungkukkan badannya, Narto berkata, perlahan. "Tiap orang punya rasa sombong. Rasa sombong yang ada padaku sekarang ialah ingin membalas dendam, sebab kau pun dulu terlalu sombong."

"Dendam," jawab Eni pendek, dan dia duduk di kursi. Tangannya memegang potret Salmun di mejanya, dan sambil menunjuk, dia bertanya. "Kalau begitu orang ini juga punya dendam, To?"

Narto tertarik dan memandang, lalu menjawab agak sedih. "Ya," angguknya. "Sayangnya, dia bertolak dari mimpi. Aku

melihat tadi dia tertawa panjang. Tetapi sepanjang tawanya itu, sepanjang itu pula dendamnya. Cuma saja dia tak sanggup membala."

Narto lalu pergi ke ujung kamar, tetapi kemudian berbalik kembali karena yang dilihatnya tidak ada. Ia mengeluarkan jaket dari koper dan memakainya.

"Kalau begitu, To," kata Eni menyela. "Kalau begitu kau tidak berani menghadapi kenyataan."

Narto tersentak kaget. Dengan setengah mengejek dia berkata. "Tidak berani? Karena aku sudah berani melihat kenyataan maka aku biarkan kau merangkak meminta, sebab di dunia yang buas ini tak ada tempat untuk orang yang menadahkan tangan."

"Ya, kau tidak berani pada kenyataan, To."

Narto malah tertawa keras. Dengan menunjuk ke lukisan juru rawat itu, dia berkata setengah tertawa, "Kenapa kuambil gadis sederhana. Kenapa tidak kuambil berpuluhan yang lain. Ya, yang lain bisa dicari di gunung atau di lembah mana saja, atau di kota besar dan kecil. Karena, he, dengar. Karena aku melihat kenyataan bahwa cinta tidak dapat ditukar dengan apa pun."

"Begitukah?" tanya Eni tak acuh mempermainkan foto.

"Bagi kami, Eni. Saling mengerti dalam suka dan duka adalah yang utama. Aku sadar, hanya seseorang yang pernah menderita dapat memahami penderitaan orang lain."

"Calon istrimu itu, juru rawat itu, bekas penderita juga?"

Narto mengangguk.

Eni berdiri perlahan sekali, juga berkata perlahan sekali. "Terakhir, To. Buatlah surat itu. Surat agar Syamsudin hancur membacanya. Memang dari dulu kau bilang aku kekanakanan, tapi beri aku senjata yang penghabisan."

"Aku tak akan membuatnya. Eni. Tunggu saja sampai kau terbentur pada dinding yang paling tajam. Karena aku sendiri pernah merasakannya."

"Tulislah To. Tulislah di sana bahwa kau cinta padaku. Aku butuhkan kau karena saat ini kau sering jadi pembicaraan orang."

Narto malah diam. Eni mendekatinya, tapi dia membelakangi gadis itu.

"Kau tak berani melihatku, To," gadis itu merajuk Sunarto melihat ke loteng dengan wajah geram.

"Kau suatu kali akan teringat padaku betapa pun jeleknya."

Sunarto seperti tak mendengar suara itu, sehingga si gadis pergi menuju meja Salmun, menaruh potret guru itu. Tanpa setahu Narto, Eni pergi melalui pintu itu. Keadaan menjadi sepi kembali.

Suasana sangat sepi, ketika Narto pergi ke jendela. Lalu dia berbalik ketika melihat darah di lantai. Ia tak tahan melihat darah itu dan dia pun menuju tempat tidurnya, lalu menelungkup. Ia terus menelungkup, sehingga dia tak tahu ketika Suparni masuk membawa ember dan sapu serta kain basah. Kemudian gadis itu membersihkan darah di lantai.

Sesekali mata Parni melirik ke arah tubuh di tempat tidur itu, dan kemudian dia keluar setelah pekerjaannya selesai.

Suasana sepi itu pecah ketika Suparni dengan napas yang tersengal masuk ke kamar Sunarto. Dua kali dia memanggil Sunarto.

Sunarto terbangun dengan terkejut, dan keringat telah membasahi mukanya. Matanya menatap takut pada wajah gadisnya, tapi gadis itu tersenyum sangat berarti.

"To, ibu-bapak datang."

Narto yang mendapat kabar itu jadi tergagap. Ia bertanya tak percaya. "Datang? Ibu-bapak datang?"

Suparni hanya membalas dengan anggukan.

Dengan tak percaya kembali Narto bertanya. "Kedua nya sehat walafiat? Keduanya?" tanyanya sambil berdiri.

Ketika lantai itu dilihatnya telah bersih, dia merasa aneh seakan telah bermimpi. Ia bertanya. "Kenapa darah itu tidak ada di sini lagi."

Gadis itu hanya memandangnya, sehingga Narto pun bertanya lagi. "Benarkah istri Salmun datang. Tidak bohong?"

"Benar. Barangkali dia datang hendak mengabarkan kehamilannya."

"Hamil? Masa hamil?"

"Ya."

"Tidak mungkin. Tidak Dengan siapa dia kemari."

"Mungkin dengan saudaranya. Seorang lelaki."  
Sunarto mendengar buntut kalimat itu menjadi kaget.  
"Seorang lelaki," ulang Narto perlahan seperti pada diri  
sendiri.

"Lalu di mana Salmun?" tanyanya dengan penuh harap.  
Gadis itu tidak berani memandangnya, dia menjawab  
perlahan sekali. "Di kamar mati."



## 7

"Suara kematian itu berulangkali mengetuk-ngetuk jantungku, Dat," kata Sunarto kepadaku.

Ia kembali memperbaiki dekorasi rumahnya dan sebuah pot bunga ditaruhnya dekat pintu.

"Aku tidak percaya, Dat, bahwa sekali waktu aku akan menjalani juga hidup berkeluarga seperti yang akan kutempuh. Tadi aku berbelanja seperlunya buat persiapan, dan sekiranya aku jadi kawin aku gembira sekali."

"Aku juga gembira," kataku.

"Ada sesuatu yang ingin kutanyakan pada Sunarto waktu itu, yaitu tentang Jaenab, istri Salmun yang datang ke rumah sakit dalam keadaan hamil."

"Lelaki yang datang itu siapa?" tanyaku.

"Suaminya. Perempuan macam begitu janganlah lama-lama ditinggal. Ia bukan perempuan. Ia betina. Hidupnya bukan di alam yang penuh udara dan pohon-pohonan. Hidupnya cuma di tempat tidur, dan itulah dunianya. Dunia Jaenab." Rasa ngeri menyelusup menggelitik tengkukku. Dan pada keesokan harinya kami berjalan-jalan. Di tikungan jalan Lebak Bвиди, aku melihat ada seorang perempuan yang dikatakan Sunarto adalah Jaenab. Aku mendesak untuk mengikutinya.

"Kau seperti polisi saja," kata Narto.

"Ah, bukan begitu maksudku."

"Jadi, apalagi yang kaukehendaki dari akhir kisah ini?"

"Aku mau tahu apakah dia bahagia atau tidak sekarang," kataku.

Ucapanku ditertawakan oleh Sunarto. "Kau masih bertolak dari kisah-kisah di mana yang jahat itu harus hancur. Kalau

yang jahat itu selalu harus hancur pada hari ini juga, habislah riwayat kehidupan ini. Kejahatan itu hidup selama manusia hidup. Kita bisa menghancurkannya sebagian, tapi kita tidak bisa menguburnya seperti kita menguburkan seorang penjahat! Tapi aku lain, Dat, aku masih percaya pada kehidupan ini. Pada sisi itulah hendaknya kau bertolak untuk merangkai kisah-kisah yang akan kau tulis di masa datang." ,

Aku merasa sebagai murid Sunarto ketika itu. Tetapi aku tetap ingin kepastian. "Aku mau tahu, apakah Jaenab berbahagia sekarang."

"Berbahagia," jawab Narto. Tapi kebahagiaan semacam itu akan rapuh pada suatu kali."

Sunarto menanyakan padaku apakah aku mau ikut ke rumahnya yang terletak di Kebun Sawo. Aku menolaknya.

Sore itu aku ikuti ke mana perempuan yang sedang menggendong anak itu pergi. Ia terus memasuki lorong kampung, dan pada sebuah mulut lorong yang lain menjulang sebuah gedung baru dengan model lama. Ke rumah itulah perempuan itu masuk.

Aku berdiri saja seperti patung menyaksikan segala yang terjadi. Kakiku terasa seperti akan terbang meloncat menerkam rumah itu. Tanganku terkepal dan dadaku bergemuruh. Semacam badai api membakar sukmuaku yang semula kukira keras bagai logam. Bagai logam pula sukmuaku meleleh.

Pada waktu itu aku seakan-akan menyaksikan sebuah pertandingan tinju di atas ring dalam suatu pertarungan yang tidak seimbang.

Seperti kembali dari melihat pertandingan tinju, aku pun pulang. Sore itu juga aku menulis di buku harianku. Ternyata kejahatan tidak selalu harus hancur, kita hanya bisa menghancurkannya sebagian.

Di sini sebenarnya ceritaku harus kumulai, sahabatku.

Jogya, 22-8-1958



Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No.8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>